

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah bagian yang penting dalam masyarakat, terutama di negara berkembang, remaja merupakan bagian terbesar dalam populasi. Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang cukup besar dari seluruh penduduk dunia. Sekitar seperlima penduduk dunia adalah remaja berumur 10-19 tahun, sekitar 900 juta berada di negara berkembang (WHO, 1995). Di Asia Pasifik penduduknya merupakan 60 % dari penduduk dunia, seperlimanya adalah remaja berumur 10-19 tahun. Di Indonesia berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2002 jumlah penduduk Indonesia digolongkan usia 19-24 tahun (definisi *young people*) sekitar 31 % dari seluruh populasi, sedangkan khusus untuk remaja usia 10-19 tahun (definisi WHO untuk *adolescence*), berjumlah 21 %. Tahun 2007 jumlah remaja usia 10-24 tahun sekitar 64 juta jiwa atau 28,64 % dari seluruh jumlah penduduk Indonesia (Proyeksi Penduduk Indonesia tahun 2000-2025 BPS, BAPPENAS, UNFPA).

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan masa remaja merupakan masa yang tidak mantap. Masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks.

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai berbagai perubahan yang cukup bermakna baik secara biologis,

mental, emosional dan psikososial. Kesemuanya ini dapat mempengaruhi kehidupan pribadi, lingkungan keluarga maupun masyarakat. Tahapan dalam masa peralihan tersebut sangat menentukan bagi pembentukan pribadi. Ketidaksiapan remaja dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungan sekitarnya dapat menimbulkan berbagai perilaku menyimpang yang dapat merugikan banyak pihak.

Remaja merupakan tumpuan bagi negara karena akan berperan sebagai generasi penerus bangsa. Ketika dalam masa perkembangannya remaja mengalami hambatan, dapat diperkirakan nasib suatu bangsa akan mengalami hambatan dan tidak akan berkembang secara optimal. Selain memikul tanggung jawab yang besar, remaja Indonesia masih mempunyai tanggung jawab bagi diri sendiri dan keluarganya karena sebagian besar remaja Indonesia hingga saatnya menikah masih menjadi tanggung jawab orangtua sesuai dengan keyakinan dan kebudayaan yang dianut oleh masyarakat Indonesia.

Pada kenyataannya, remaja Indonesia saat ini banyak terhambat oleh berbagai hal, salah satunya mengenai sikap mereka terhadap penerimaan perubahan global dalam segala bidang terutama bidang informasi, penerimaan budaya-budaya barat yang tanpa batas, salah satunya mengenai perilaku hidup bebas (pergaulan bebas yang mengarah pada *free sex*). Perilaku hidup bebas sangat dipengaruhi oleh sikap remaja terhadap pemahaman yang benar akan kesehatan reproduksi remaja. Kesehatan reproduksi termasuk salah satu dari sekian banyak problem remaja yang perlu mendapat perhatian dari semua kalangan, baik orang tua, guru, dan konselor sekolah.

Kesehatan reproduksi remaja sudah digencarkan sejak diratifikasi pada tahun 1994 dan diresmikan sebagai program Pemerintah pada tahun 2000. Filosofi program kesehatan reproduksi remaja adalah remaja harus mendapatkan pengetahuan seksualitas dan kesehatan reproduksi sesuai dengan kerangka kerja ICPD (*International Conference On Population and Development*) agar remaja tidak melakukan seks bebas dan mengalami berbagai masalah kesehatan reproduksi. Remaja harus mendapat penjelasan mengenai perubahan fisik dan psikis remaja.

World Health Organization mendefinisikan kesehatan reproduksi sebagai keadaan sejahtera (*well-being*) dari badan, jiwa dan sosial, menyeluruh dan bukan hanya bebas dari penyakit atau keadaan lemah dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi serta dengan fungsi dan proses-prosesnya (Muchtari 1996 dalam Depkes RI, 2003). Pendidikan kesehatan reproduksi remaja bisa meliputi sebagian kecil dari pengetahuan mengenai alat reproduksi dan fungsinya, perilaku seksual serta penyakit menular seksual seperti sifilis, gonorrhoe, herpes genitalis dan HIV/AIDS.

Hasil penelitian Persatuan Keluarga Berencana Indonesia pada tahun 2002 diperoleh informasi bahwa minimnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dapat menjerumuskan remaja pada perilaku seks bebas dan sebaliknya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat menunda perilaku seks bebas.

Dari 500 remaja usia 15-19 tahun, 37% responden perempuan mengaku tidak mengetahui fungsi organ reproduksi pria, 36% responden pria tidak mengetahui fungsi organ reproduksi perempuan dan 34% tidak mengetahui apa itu

Penyakit Menular Seksual (YLKI dan Universitas Negeri Jakarta 2002). Pokok pangkal masalah kesehatan reproduksi remaja adalah seks bebas, dimana dalam berbagai penelitian ditemukan banyak remaja telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah tanpa mengetahui berbagai resiko yang akan diterima oleh para remaja tersebut jika melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Pendidikan kesehatan reproduksi masih diposisikan sebagai wacana daripada langsung diinformasikan dan diajarkan kepada remaja melalui berbagai metode dan sistem. Penggunaan strategi dalam menyampaikan kesehatan reproduksi kepada remaja tentunya harus direncanakan dan kemudian diimplementasikan dengan berlandas pada pemahaman mengenai perkembangan remaja yaitu pemahaman tingkat-tingkat perkembangan kognitif, lingkungan budaya, sistem nilai dan fungsi biologis remaja, dengan tujuan remaja dapat mengimplementasikan pengetahuan kesehatan reproduksinya dengan bersikap positif sehingga dapat menjadi remaja yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan keluarga dalam menjaga diri dengan berbekal pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai kesehatan reproduksi remaja.

Remaja memiliki hak-hak reproduksi diantaranya adalah hak mendapatkan informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi serta hak mendapatkan pelayanan dan perlindungan kesehatan reproduksi. Hal ini berdasarkan Konferensi International Kependudukan dan Pembangunan (ICPD) di Kairo 1994. Namun pada kenyataannya, banyak pihak yang tidak memperdulikan hal tersebut, sehingga pemenuhan hak-hak remaja berkaitan dengan kesehatan reproduksi tidak terlaksana. Padahal pendidikan kesehatan reproduksi sangat penting untuk

diketahui sejak dini agar remaja mendapatkan informasi yang benar sehingga dapat bersikap positif dalam menghadapi kesehatan reproduksi remaja.

Secara psikologis, menurut Piaget masa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan-tingkatan orang dewasa yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Menurut Hurlock masa remaja termasuk pada tahapan kelima dalam fase perkembangan individu, rentang waktunya antara 13-21 tahun (remaja putri), dan 14-21 (untuk remaja putra).

Masa remaja adalah masa yang khusus dan penting, karena merupakan periode pematangan organ reproduksi manusia. Masa remaja disebut juga masa pubertas, yaitu masa transisi yang unik ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosi, dan psikis. Pada masa transisi ini bila tidak terarah dan terkendali dalam memperoleh informasi secara benar mengenai kesehatan reproduksi, maka tidak jarang akan menyebabkan penyimpangan dalam kehidupan seksual.

Sebagian besar remaja Indonesia sedang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama pada usia 12-15 tahun dan Sekolah Menengah Atas pada usia 15-18 tahun. Remaja dapat dikatakan siswa jika mereka tergolong dan tercatat sebagai siswa didalam satuan pendidikan dan sekolah. Sebagian besar waktu para remaja cukup banyak dihabiskan di sekolah. Maka pengetahuan dan pengalaman di sekolah yang diperoleh oleh remaja memberikan peranan yang penting dalam pembentukan sikap remaja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan cara penyebaran angket mengenai kesehatan reproduksi, observasi dan wawancara yang dilaksanakan di SMAN 18 Bandung, dengan sasaran siswa usia 14-16 tahun (kelas X) diperoleh informasi mengenai permasalahan yang sering dialami oleh remaja berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Dari hasil penyebaran angket kesehatan reproduksi banyak remaja yang tidak mengetahui ciri-ciri pubertas, kesehatan reproduksi remaja, cara merawat organ reproduksi dan Penyakit Menular Seksual. Dari hasil observasi ditemukan remaja yang terinfeksi penyakit menular seksual, hamil diluar nikah, dan remaja yang melakukan aktivitas seksual dengan berganti-ganti pasangan. Setelah diwawancara, ternyata remaja tersebut tidak memiliki pengetahuan dasar mengenai kesehatan reproduksi remaja. Remaja tersebut tidak mengetahui masa pubertas pada remaja (berkaitan dengan perkembangan fisik dan psikis remaja), cara menjaga organ reproduksi, dan tidak mengetahui mengenai Penyakit Menular Seksual.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka sekolah perlu memberikan layanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu upaya pemberian bantuan kepada siswa dalam memahami kesehatan reproduksi remaja. Bimbingan sebagai salah satu komponen integral dari keseluruhan penyelenggaraan pendidikan di sekolah, diperlukan keberadaannya dalam mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Siswa sedang dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian, dalam mencapai kematangan siswa memerlukan bimbingan karena siswa masih kurang memiliki pemahaman

atau wawasan mengenai dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya.

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada siswa agar mampu memahami potensi diri dan lingkungannya, menerima diri, mengembangkan dirinya secara optimal dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga mencapai kehidupan yang bermakna baik secara pribadi maupun sosial.

Dalam upaya memberikan bimbingan kepada siswa, seyogianya tersusun secara sistematis dan terencana dalam sebuah program bimbingan. Program bimbingan yang dibuat harus berdasarkan kepada analisis kebutuhan siswa. Tujuan dari program bimbingan yang dibuat berdasarkan analisis kebutuhan siswa merupakan gambaran terhadap hasil yang diharapkan, yang menggambarkan kualitas sikap siswa yang diharapkan berkembang melalui berbagai strategi layanan kegiatan yang diprogramkan.

Program bimbingan mengenai sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi adalah bantuan yang bertujuan untuk mengembangkan sikap remaja terhadap permasalahan seputar kesehatan reproduksi agar remaja terhindar dari perilaku menyimpang yang dapat merugikan dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat, sehingga remaja dapat optimal dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Upaya bantuan tersusun secara sistematis dan terencana ke dalam sebuah program. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “ **Program Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Sikap Remaja terhadap Kesehatan Reproduksi**”

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Remaja adalah individu yang berada dalam masa remaja, yaitu masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial.

Remaja merasakan bukan kanak-kanak lagi, akan tetapi belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa. Pada masa remaja terdapat kegoncangan, terutama didalam melepas nilai-nilai lama dan memperoleh nilai-nilai baru untuk mencapai kedewasaan. Hal ini tampak dalam tingkah laku remaja sehari-hari. Pada masa remaja dorongan seksual menonjol dan menampakan dalam perilaku remaja terutama terhadap jenis kelamin yang berlainan.

Tingkah laku sangat dapat dipengaruhi oleh sikap seseorang. Tingkah laku remaja terhadap pemahaman kesehatan reproduksi terutama menyangkut masalah perilaku seksual, sangat bergantung pada sikap remaja dalam memandang kesehatan reproduksi. Dasar yang diperlukan adalah pengetahuan remaja mengenai segala hal yang termasuk kedalam ranah kesehatan reproduksi. Ketika salah satu komponen sikap yaitu komponen kognisi yang didasari oleh pengetahuan, mengenai kesehatan reproduksi, diterima oleh remaja dengan benar maka kecenderungan remaja bersikap terhadap kesehatan reproduksi akan positif dan dampaknya remaja dapat bertingkah laku baik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Sebelum munculnya perilaku yang tidak diharapkan dari remaja berkaitan dengan masalah kesehatan reproduksi, maka perlu diketahui sikap remaja

terhadap kesehatan reproduksi yang dapat menggambarkan, menjelaskan, memprediksi, dan mengintervensi perilaku yang akan muncul kemudian.

Sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi merupakan reaksi atau respon remaja yang belum muncul terhadap kesehatan reproduksi. Saat ini banyak remaja memberikan reaksi atau respon yang keluar dari norma-norma yang berlaku berkaitan dengan kesehatan reproduksi, karena pembentukan sikap remaja yang salah satunya didasari oleh pengetahuan tidak memadai. Diharapkan remaja memiliki kemampuan untuk bersikap baik terhadap kesehatan reproduksi dengan memiliki dasar pengetahuan yang benar mengenai kesehatan reproduksi, dengan memiliki sikap yang baik, maka perilaku yang diperoleh oleh remaja mengenai kesehatan reproduksi tidak membawa remaja pada perilaku negatif.

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi. Adapun upaya bimbingan yang dilakukan tersusun secara sistematis dan terencana kedalam sebuah program bimbingan dan konseling hipotetik mengenai kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi kelas X SMAN 18 Bandung tahun ajaran 2010-2011?
 - a. Bagaimana gambaran sikap siswa kelas X SMAN 18 Bandung tahun ajaran 2010-2011 terhadap ciri-ciri pubertas?
 - b. Bagaimana gambaran sikap siswa kelas X SMAN 18 Bandung tahun ajaran 2010-2011 terhadap alat/sistem reproduksi pada remaja?

- c. Bagaimana gambaran sikap siswa kelas X SMAN 18 Bandung tahun ajaran 2010-2011 terhadap hubungan seksual setelah menikah?
 - d. Bagaimana gambaran sikap siswa kelas X SMAN 18 Bandung tahun ajaran 2010-2011 terhadap Narkoba dan pengaruhnya terhadap kesehatan reproduksi?
2. Bagaimana gambaran umum layanan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan di SMAN 18 Bandung terhadap siswa kelas X berkaitan dengan Kesehatan Reproduksi Remaja?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan permasalahan, tujuan umum penelitian ini adalah tersusunnya program bimbingan untuk meningkatkan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi pada siswa kelas X SMAN 18 Bandung tahun ajaran 2010-2011. Penelitian ini secara terinci ditujukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai :

1. Sikap siswa kelas X SMAN 18 Bandung tahun ajaran 2010-2011 terhadap kesehatan reproduksi
 - a. Sikap siswa kelas X SMAN 18 Bandung tahun ajaran 2010-2011 terhadap ciri-ciri pubertas.
 - b. Sikap siswa kelas X SMAN 18 Bandung tahun ajaran 2010-2011 terhadap alat/sistem reproduksi pada masa remaja.
 - c. Sikap siswa kelas X SMAN 18 Bandung tahun ajaran 2010-2011 terhadap hubungan seksual setelah menikah.

- d. Sikap siswa kelas X SMAN 18 Bandung tahun ajaran 2010-2011 terhadap narkoba dan pengaruhnya terhadap kesehatan reproduksi
2. Terumuskannya program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi siswa kelas X SMAN 18 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Konselor SMAN 18 Bandung

Manfaat bagi konselor sekolah adalah sebagai bahan rujukan dan masukan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi remaja.

2. Bagi Siswa Kelas X SMAN 18 Bandung

Manfaat bagi siswa adalah agar siswa memiliki pengetahuan yang benar mengenai seluk beluk kesehatan reproduksi yang kemudian dapat meningkatkan sikap siswa terhadap kesehatan reproduksi.

3. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Manfaat bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan adalah sebagai bahan masukan bagi pengembangan mata kuliah yang berkenaan dengan bimbingan pribadi sosial, perkembangan remaja serta kesehatan mental.

E. Asumsi Penelitian

1. Masa remaja merupakan masa pubertas dimana terjadi pertumbuhan organ reproduktif yang diatur oleh hormon seks (androgen dan estrogen) yang menunjukkan peningkatan kegiatan yang disertai dengan perubahan psikologis
2. Pengetahuan adalah sebagai salah satu faktor pembentuk sikap. Pengetahuan yang benar mengenai kesehatan reproduksi remaja akan meningkatkan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi sehingga remaja mampu menjaga kesehatan reproduksinya.
3. Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada siswa agar mampu memahami potensi diri dan lingkungannya, menerima diri, mengembangkan dirinya secara optimal, dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga mencapai kehidupan yang berbahagia, baik secara personal maupun sosial.
4. Program Bimbingan dan Konseling bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami dan mengarahkan dirinya, bertindak wajar sesuai dengan norma masyarakat dan mampu menjalankan tugas-tugas perkembangan sesuai aturan yang berlaku dan tepat waktu.

F. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu studi yang bertujuan untuk memperoleh jawaban mengenai permasalahan

yang sedang terjadi tanpa menghiraukan sebelum dan sesudahnya dengan cara menelaah, menafsirkan dan menyimpulkan hasil penelitian, yang kemudian gambaran ini digunakan untuk membuat program bimbingan dan konseling hipotetik yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian eksak dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik.

2. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kuesioner mengenai sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi remaja
2. Format observasi dan studi dokumentasi mengenai layanan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan saat ini di SMA Negeri 18 Bandung.

G. Populasi dan Sampel Penelitian

Sesuai dengan tujuan akhir penelitian yaitu terumuskannya program bimbingan dan konseling hipotetik untuk meningkatkan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi, maka yang harus diketahui terlebih dahulu adalah sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi yang dimaksud adalah kesehatan reproduksi remaja, dimana pada saat remaja terjadi perubahan-perubahan yang signifikan terutama perubahan organ reproduksi yang banyak mempengaruhi perkembangan psikis pada masa remaja.

Resiko remaja bersikap negatif lebih besar pada saat berada di usia remaja tengah daripada pada remaja awal. Oleh karena itu, populasi yang diambil adalah siswa kelas X SMAN 18 Bandung tahun ajaran 2010-2011, yang sedang berada pada masa remaja menengah.

Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling* atau pengambilan sampel secara acak. Pengambilan sampel secara acak berarti semua individu dalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sampel. Individu-individu tersebut punya peluang yang sama bila mereka mempunyai karakteristik yang sama atau diasumsikan sama.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi. Gambaran umum sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi tersebut merupakan analisis kebutuhan siswa yang dijadikan dasar dalam pembuatan program bimbingan dan konseling hipotetik untuk meningkatkan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab antara lain : Bab I terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel penelitian dan sistematika penulisan. Bab II terdiri dari teori-teori dasar yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yaitu remaja, sikap, kesehatan reproduksi, program bimbingan dan konseling serta program bimbingan dan konseling untuk

meningkatkan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi Bab III merupakan penjabaran dari metode penelitian secara garis besar, prosedur dan tahap-tahap penelitian, serta mengenai instrumen yang digunakan. Bab IV berisi hasil-hasil penelitian beserta pembahasannya. Bab V diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian.

